

Komunikasi Elit Politik Partai Nasdem dalam Membangun Citra Partai di Kota Makassar

Kamaluddin Tajibu^{1*}, Arifuddin Tike²,

Akhmad Fathur Fahlevi³

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1, 2, 3}

Email: kamaluddin.tajibu@uin-alauddin.ac.id. * (Corresponding author)

Submitted: 02-1-2024 | Accepted: 07-3-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi elit politik partai nasdem dalam membangun citra partai di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pisau analisis naratif untuk menganalisis tayangan talkshow dari elit politik Partai Nasdem Rudianto Lallo. Peneliti menemukan bahwa aktor elit politik partai Nasdem Rudianto Lallo membangun citra partai dalam impression managemen di panggung politik menampilkan kisah-kisah yang dianggap paling dramatis dalam kehidupannya. Karakter Rudianto Lallo sebagai elit politik partai Nasdem dalam narasi mendudukkan dirinya sebagai pahlawan dari kisah-kisah perjuangannya. Kedudukannya Rudianto Lallo sebagai pahlawan ditampilkan sebagai sosok yang berasal dari golongan ekonomi lemah yang memperoleh kekuatan dari Tuhan untuk menolong warga Lakkang yang mengalami kesulitan. Posisi Rudianto Lallo dalam mengisahkan kisahnya digolongkan sebagai Dramatized Narrator yaitu narator yang dramatis dan bersifat subjektif karena Narator merupakan karakter dalam kisah, sehingga audiens hanya menerima kesimpulan dari narator. Rudianto Lallo juga memunculkan oposisi biner dalam narasinya sebagai berikut; laki-laki digambarkan sebagai sosok yang dengannya kehidupan ekonomi dapat berjalan, sedangkan perempuan digambarkan dalam narasi sebagai sosok yang mengalami kesulitan dalam memikul beban keluarga, kontras antara warga miskin dan kaya juga ditampilkan dalam narasi, miskin sosok pekerja keras, dan orang kaya ditampilkan sebagai sosok yang bermalasan, orang yang berasal dari keluarga miskin juga ditampilkan sebagai sosok yang berjuang untuk orang lemah dan orang kaya justru sebaliknya, warga miskin ditunjukkan sebagai orang yang membutuhkan pemerintah sedangkan orang kaya digambarkan sebagai sosok yang tidak terlalu membutuhkan pemerintah. dari beberapa kisah Rudianto Lallo juga secara implisit mendudukkan pemerintah sebagai penjahat dalam narasinya. Sisi religius aktor politik elit Nasdem (Rudianto Lallo) juga ditampilkan dengan mendudukkan Tuhan penolong Rudianto Lallo, hal ini seolah-olah memberikan legitimasi terhadap Rudianto sebagai sosok yang diutus Tuhan untuk membantu Lakkang. Rudianto Lallo juga memunculkan narasi identitas dalam mencitrakan dirinya, lewat sebuah nama dan narasi konservatif juga digunakan Rudianto Lallo untuk menarik konstituen dari kalangan orang-orang tua. Penelitian ini berimplikasi pada aktor politik, baik yang baru maupun yang telah lama terjun didunia politik. Informasi mengenai bagaimana aktor politik Nasdem dan partai Nasdem mencitrakan dirinya di ruang publik dianggap sangat berguna bagi partai-partai yang sulit untuk memenangkan pemilihan umum. Peneliti



menyadari bahwa penggunaan oposisi biner dari Claude Levi Strauss terlebih menyederhanakan realitas pada dua hal. kalau bukan baik pasti buruk, hitam dan putih, sedangkan dalam realitas sosial yang kita tinggali, terkadang ada hal yang tidak juga baik dan tidak juga buruk sehingga hal ini yang menjadi saran bagi penelitian selanjutnya dalam melihat hubungan paradigmatik dalam suatu narasi.

Kata Kunci: Elit Politik Partai NasDem; Impression Management; Naratif Politik

I. PENDAHULUAN

Partai NasDem, didirikan pada 26 Juli 2011, berasal dari organisasi kemasyarakatan Nasional Demokrat yang dipimpin oleh Surya Paloh dan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Visi dan misi utama partai ini terinspirasi dari Gerakan Perubahan Restorasi Indonesia, yang bertujuan memulihkan dan memajukan fungsi pemerintahan sesuai cita-cita proklamasi 1945. Meskipun menghadapi persyaratan ketat dan persaingan sengit di dunia politik, Partai NasDem berhasil memenuhi persyaratan-persyaratan yang diberlakukan, seperti pembentukan minimal 2,5 tahun sebelum pemilu dan kepengurusan yang tersebar di tingkat kabupaten/kota dan kecamatan. Prestasi ini membuatnya berhasil lolos verifikasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) serta Komisi Pemilihan Umum (KPU), menjadikannya peserta pemilu 2014. Keberhasilan ini menandai perubahan dalam peta politik Indonesia, dan penelitian tentang pelebagaan Partai NasDem menjadi topik menarik untuk diselidiki secara menyeluruh.¹

Partai NasDem telah menunjukkan keberhasilannya dalam dua pemilu berturut-turut, baik secara nasional maupun di tingkat Wilayah Sulawesi Selatan. Data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perolehan suara, dari 8.402.812 suara (6,72%) pada tahun 2014 menjadi 12.661.792 suara (9,05%) pada tahun 2019 di tingkat nasional. Di Sulawesi Selatan, Partai NasDem bahkan meraih peringkat kedua setelah Partai Golkar, dengan 684.533 suara, dan berhasil mengantarkan 24 calon legislatif terpilih di wilayah tersebut.²

Keberhasilan Partai NasDem di Sulawesi Selatan, termasuk di Kota Makassar, mencerminkan dinamika politik yang kuat, di mana partai tersebut mampu mengalahkan pesaing utama seperti Partai PKS dan menjadi ancaman bagi dominasi Partai Golkar. Meskipun Partai Golkar masih memenangkan pemilu, perolehan suaranya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Di tingkat nasional, Partai NasDem juga mencatatkan prestasi dengan mendudukkan 59 wakilnya di parlemen, menegaskan posisinya dalam politik nasional. Keberhasilan ini menimbulkan minat untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya Partai NasDem, termasuk motif politik, interaksi antar aktor politik, struktur informasi, dan dinamika

¹ Lihat, Jessi Carina, "Perbandingan Suara Parpol 2014 Dan 2019: Dari Yang Melejit, Tersingkir, Hingga Yang Bertahan Jadi Juara Artikel," 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/21/06353851/perbandingan-suara-parpol-2014-dan-2019-dari-yang-melejit-tersingkir-hingga?page=all>. (Diakses pada tanggal 14 Oktober 2021)

² Lihat, Luthfia Ayu Azanella, "Suara Partai Pemilu 2019: Nasdem Melonjak Tinggi, Hanura Terjun Bebas," 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/21/18280501/suara-partai-pemilu-2019-nasdem-melonjak-tinggi-hanura-terjun-bebas?page=all>. (Diakses pada tanggal 14 Oktober 2021)

internal partai. Selain itu, penting juga untuk meneliti lebih lanjut tentang strategi komunikasi politik yang digunakan oleh Partai NasDem.

Strategi komunikasi pemasaran yang digunakan oleh Partai NasDem dalam pemilu legislatif 2019 telah terbukti berhasil dengan meraih perolehan suara sekitar dua belas juta suara. Melalui komunikasi pemasaran yang terintegrasi melalui media sosial dan melibatkan komunitas-komunitas, partai NasDem berhasil mempengaruhi persepsi, membangkitkan minat, dan mendorong tindakan konstituen dalam menentukan pilihan politiknya. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi politik yang efektif dalam memengaruhi perilaku politik masyarakat..³

Nasdem merupakan partai yang tergolong baru dalam kancah perpolitikan Indonesia, tetapi telah mendapat kursi nasional bahkan menyaingi banyak partai-partai pendahulunya. Hal tersebut tidak terlepas dari citra yang Nasdem bangun saat ini. Khususnya di Makassar Nasdem telah menggeser partai-partai raksasa dan memenangkan pemilu. Hal tersebut dibuktikan dengan dilantikannya Rudianto Lallo sebagai Ketua DPRD kota Makassar sehingga hal yang menjadi menarik untuk melihat menganalisis bagaimana partai yang baru dapat merebut posisi penting dalam perpolitikan Indonesia.

Ungkapan William Shakespear yang populer “seluruh dunia adalah panggung sandiwara dan semua orang, baik pria atau wanita adalah pemainnya”. Erving Goffman mengambil posisi yang sama dengan William Shakespear dalam memandang kehidupan sosial sebagai panggung sandiwara. Lewat teorinya dramaturgi, Erving Goffman menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam berinteraksi dengan manusia, seseorang menampilkan serangkaian topeng untuk berakting. Usaha untuk menampilkan kepedulian serta menempatkan diri dalam sorotan cahaya terbaik dalam suatu panggung sosial merupakan ciri khas aktor politik. Aktor politik juga memainkan banyak peran dalam panggung-panggung sosial mereka. Aktor politik terhadap konstituennya, elit aktor politik terhadap kader partai, aktor politik terhadap petinggi agama, atau aktor politik terhadap publik, dan lain sebagainya. Dengan melihat bagaimana aktor politik partai Nasdem (Nasional Demokrat) dalam mencitrakan dirinya di panggung (*talkshow*) akan tergambar bagaimana keberhasilan partai Nasdem yang tergolong baru dapat meraih suara yang signifikan.⁴

II. TINJAUAN TEORETIS

a. Teori Interaksi Simbolik

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dalam payung yang lebih besar yang sering disebut fenomenologi atau perspektif interpretif. Istilah ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektifnya adalah sebagai fokus utama guna memahami tindakan sosial manusia.⁵ Tafsir kebudayaan seperti ini diakui

³ Joeri Van den Bergh Patrick De Pelsmacker, Maggie Geuens, *Marketing Communications A European Perspective* (Australia: Pearson Education Australia, 2021).

⁴ Russel Stannard, *Tuhan Abad 21*, terj. Happy Susanto (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2004), h. 206

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 19 (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2015).

Gama telah memberikan sumbangan besar bagi kajian ilmu-ilmu sosial.⁶ Manusia sebagai makhluk sosial sebagaimana dikatakan Weber sesungguhnya adalah "seekor binatang" yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri.⁷ Interaksi simbolik sebagaimana dikemukakan Heis, Markson dan Stein memfokuskan kajian pada sistem mikro, bagaimana individu-individu merasakan, memaknai dunia dari perspektif mereka sendiri. Sebagai teori interaksi simbolik memiliki keragaman mazhab sesuai dengan akar historis dan latar belakang intelektualitas penggagasnya.⁸

Di antara berbagai mazhab ini yakni mazhab interaksi simbolik Chicago, Iowa, Pendekatan Dramaturgis dan Etnometodology Mazhab interaksi simbolik Chicago dan Mazhab Dramaturgis dianggap memiliki pemahaman yang lebih lengkap mengenai realitas yang dikaji dibandingkan dengan mazhab lainnya⁹. Mazhab interaksi simbolik Chicago di Amerika tempat John Dewey dan George Herbert Mead bekerja memang lebih kuat dibanding dengan lainnya.

Dalam mengembangkan kajian "*urban ethnography*" misalnya, mazhab Chicago menjadi pionir dalam menggunakan metode observasi partisipasi dan meragukan metode statistik yang digunakan Mazhab IOWA yang dikembangkan Manford H. Kuhn yang cenderung artifisial.¹⁰ Semuanya ini tentu tidak lepas dari kuatnya pengaruh John Dewey yang beraliran pragmatis dan George Herbert Mead sebagai penggagas teori interaksi simbolik di sana.¹¹

Sebagaimana menurut Ritzer harus diakui bahwa teori interaksi simbolik banyak menerima pengaruh dari teori-teori sebelumnya.¹² Teori tindakan sosial Max Weber, teori Pragmatisme yang ditokohi John Dewey, William James, Charles Pierce, dan Josiah Royce, dan teori Behaviorisme John B. Watson serta teori Evolusi Darwin adalah teori-teori besar yang mengilhami Herbert Mead dalam teori interaksi simboliknya. Bahkan selain para ilmuwan psikologi sosial seperti Cooley, dan William Thomas, kaum idealisme Jerman yang berasal dari Hegelian menurut Johnson ikut mempengaruhi pemikiran Mead.¹³

b. Teori Dramaturgis

Varian lain dari teori interaksi simbolik selain yang dimunculkan Herbert Mead adalah teori dramaturgis yang dipelopori Erving Goffman. Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* memperkenalkan konsep dramaturgis yang bersifat penampilan teateris. (Sukidin, 2002 :103). Pendekatan Goffman mencerminkan wawasan dengan apa yang dahulu dikemukakan Shakespeare bahwa

⁶ Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 54

⁷ Lihat, Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Jakarta: Rosdakarya, 2004). 29.

⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.

⁹ Littlejohn, *Teori Komunikasi*. h. 165

¹⁰ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. h.97

¹¹ Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.

¹² *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Ritzer. h. 266-268

¹³ *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*., Ritzer. h. 280

dunia ini merupakan suatu panggung dan manusia hanyalah sekedar pemain-pemain saja di atas panggung ini, masing-masing masuk ke dalam panggung memainkan suatu peran tertentu.

Dengan menggunakan metafora teater Goffman menganalisis berbagai strategi yang digunakan individu dalam usahanya untuk memperoleh kepercayaan sosial terhadap konsep dirinya. Menurut model analisis ini, masalah utama yang di hadapi individu dalam berbagai hubungan sosialnya adalah mengontrol kesan-kesan yang diberikannya pada orang lain.¹⁴ Karena itu individu berusaha selalu mengontrol penampilannya, keadaan fisiknya, dimana mereka memainkan peran-perannya serta perilaku perannya yang aktual dan gerak isyarat yang menyertainya, sebagaimana yang dikutip.¹⁵

Dalam pandangan teori dramaturgis kehidupan sosial manusia dalam berinteraksi di mana saja, kapan saja selalu menampilkan dirinya sebagai pemain teater yang setiap saat penampilannya dapat berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Diri yang ditampilkan manusia sangat beragam dan bervariasi, adakalanya manusia menampilkan dirinya sebagai ayah yang terbaik, di lain pihak dalam konteks atau suasana yang berbeda, ia menunjukkan dirinya sebagai manager atau eksekutif yang beribawa. Kehidupan sebagaimana yang diakui Goffman sebenarnya laksana panggung sandiwara dan di sana memang kita pameran serta kita sajikan kehidupan kita dan memang itulah seluruh waktu yang kita miliki.¹⁶

Dalam pendekatan terhadap interaksi sosial, Goffman sebagaimana dikatakan Mulyana sering dianggap sebagai penafsir "teori diri" dari Mead dengan menekankan sifat simbolik interaksi manusia, pertukaran makna diantara orang-orang melalui simbol.¹⁷ Pembahasan Mead tentang ketegangan antara *diri* yang spontan (aku atau I) dan kendala-kendala sosial dalam diri (daku atau *me*) tampak mengilhami Goffman. Ketegangan antara. Ketegangan antara *diri* yang spontan dan kendala sosial dalam diri ini muncul disebabkan perbedaan antara apa yang orang harapkan dari kita (sebagai *me*) untuk kita lakukan dan apa yang mungkin ingin kita lakukan secara spontan (sebagai I). Kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan dari kita. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan pertunjukan (*performance*) di hadapan khalayak.¹⁸ Sebagai basil dari minatnya pada pertunjukan inilah Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgis, atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukkan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.¹⁹

c. Konstruksi Sosial

Gagasan "konstruksi sosial atas realita" pertama kali dinyatakan oleh Alfred Schuzt. Menurut pendapatnya makna dan pemahaman dihasilkan dari komunikasi kita

¹⁴ Littlejohn, *Teori Komunikasi*. h. 197

¹⁵ Pip Johns Dkk, *Introduction Social Theory*, Terj. Achm (Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2016). h. 329

¹⁶ M.Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. h.186

¹⁷ Lihat, Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. h. 219

¹⁸ Mulyana. Mulyana. h. 230

¹⁹ M.Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. h. 96

dengan orang lain. Pendukung pendirian ini yang terkenal adalah Peter L Berger dan Thomas Luckman. Ide dasar dari teori ini adalah realitas dapat dipahami secara berbeda oleh orang yang berbeda. Banyaknya pemahaman kita terhadap objek menjadi tidak terbatas.

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivitas, realitas sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya Bungin.²⁰

Realitas merupakan hasil ciptaan manusia yang kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu, perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Berger dan Luckmann, mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas objektif, simbolik, dan subjektif.²¹ Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas itu dianggap sebagai suatu kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik kedalam individu melalui proses internalisasi.²²

Teori sosiologi yang oleh Berger dan Luckmann dinamakan konstruksi sosial (*social construction*) yang tertuang dalam buku "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*" (1990), ini merupakan proyek bersama yang dikerjakan oleh beberapa sosiologi dan filsuf, yang sebenarnya sudah mulai dirintis sejak tahun 1962-1963 dalam pembicaraan santai di puncak Pegunungan Alpina di bagian Barat Austria.

Berger dan Luckmann sendiri mengakui bahwa pemikirannya banyak terpengaruh terutama dari ajaran dan pemikiran Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang "makna-maknanya subjektif" (melalui Carl Meyer), Durkheimian-Parsonian tentang "struktur" (melalui Albert Solomon) dan "dialektika" serta Mead tentang "interaksi simbolik" (Berger and Luckmann, 1990:23-24) pengaruh filsuf terutama filsafat fenomenologi dan teori pengetahuan khususnya, sangatlah kental. Dalam hal ini, Poloma memandang pembentukan realitas secara sosial sebagai sintesis antara strukturalisme dan interaksionisme.²³

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Penelitian kualitatif diskriptif; peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan fakta dan karakteristik suatu bidang atau kejadian. Penelitian ini berlokasi di DPRD Kota Makassar dan DPD Partai NasDem.

²⁰ Sukidin Basrowi, *Memahami Teori Konstruksi Sosial* (Yogyakarta: Buku Baik, 2016). h. 175

²¹ Basrowi. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, h. 197

²² Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Fenomenologi*. h. 320

²³ Basrowi, *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. h. 187

Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan interpretif, di mana penelitian dilakukan untuk memahami Komunikasi Elit Politik dalam Meningkatkan Citra Partai Politik (Studi Kasus Partai Nasdem Kota Makassar). Sumber Data Primer pada penelitian ini yaitu, Data verbal atau perilaku yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, seperti komunikasi politik aktor Partai NasDem DPD Kota Makassar dalam tayangan talkshow sharing inspiring di Harian Fajar. Sumber Data Sekunder: Data yang diperoleh dari sumber lainnya, tidak langsung dari subjek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Analisis tayangan talkshow elit politik Partai Nasdem Kota Makassar di platform media sosial. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Pedoman Observasi, yaitu berupa Panduan untuk mengamati objek penelitian di media sosial, khususnya tayangan talkshow aktor elit politik. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu, Analisis dan interpretasi secara konseptual merupakan proses yang terpisah dalam hal mengorganisasikan data penelitian. Analisis menekankan pertimbangan kata-kata konteks, nonverbal, konsistensi internal, perluasan intensitas, dan yang paling penting adalah melakukan kondensasi data. Sedangkan proses interpretasi melibatkan pengikatan makna dan signifikansi analisi, penjelasan pola deskriptif dengan melihat hubungan yang saling terkait, kemudian menarik sebuah kesimpulan sebagai hasil akhir dari laporan penelitian.²⁴

Analisis yang digunakan pada teks talkshow aktor politik yaitu analisis naratif, analisis ini yang digunakan untuk bagaimana aktor politik partai Nasdem mencitrakan dirinya di panggung politik.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Elite Partai Nasdem dalam Mengelola Citra di Panggung Politik (Analisis Narasi)

1. Peran Ibu Terhadap Keberhasilan Rudianto Lallo

Dari plot yang ditampilkan dapat dilihat bahwa narasi tentang peran ibu dalam kesuksesan Rudianto Lallo ditampilkan secara tidak kronologis, melainkan *Story teller* hanya mengambil beberapa cerita yang dianggap menarik dan dramatis dari cerita keseluruhan yang ada.

Plot dari narasi tersebut menampilkan peristiwa-peristiwa yang disajikan secara eksplisit. Cerita (*story*) tersebut sebenarnya membentang puluhan tahun dan hanya digambarkan dalam bentuk *flash back*, dari Rudianto Lallo yang kehilangan sosok Ayah pada saat SMA kelas 2 hingga keberhasilan yang digapainya sekarang. *Story teller* tidak menampilkan semua cerita, tetapi hanya cerita-cerita yang dianggap paling dramatis.

Dalam tayangan *talk show* tersebut, tentu kejadian tidak mungkin terjadi lebih dari satu kali dalam kondisi yang sama dalam kenyataan. Hanya melalui narasi, *story teller* dapat menampilkan peristiwa lebih dari satu kali. Plot mengenai Rudianto Lallo yang ditinggalkan oleh ayahnya dalam cerita di atas diulang dua kali, dan penegasan mengenai kekuatan Rudianto Lallo juga ditekankan dua kali.

²⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. VI, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 123.

Narasi mengenai Peran ibu Rudianto Lallo jika dilihat dalam struktur tersebut maka ditemukan ekuilibrium terjadi saat ayah Rudianto Lallo belum meninggal. Semua seketika berubah ketika ayah dari Rudianto Lallo meninggal. Hal ini menjadi gangguan dalam struktur dalam narasi tersebut. hingga upaya perjuangan ibu Rudianto Lallo untuk menyekolahkan anaknya adalah upaya untuk mengatasi gangguan tersebut sehingga ekuilibrium itu dapat tercapai kembali.

Titik tolak yang utama dari model karakter Propp adalah fungsi karakter dalam narasi itu lebih utama dibandingkan karakter itu sendiri, sehingga dapat dilihat fungsi ibu dalam cerita Rudianto Lallo didudukkan bukan sebagai pahlawan, melainkan pembantu pahlawan. Kedudukan Rudianto sebagai aktor utama dalam cerita tersebut lebih diutamakan, walaupun Rudianto Lallo menunjukkan seberapa besar perjuangan ibu dalam keberhasilannya, tetapi citra akan keberhasilan Rudianto Lallo tetap lebih ditonjolkan, walaupun misalnya kita mengambil *angel* lain dengan berdalih bahwa perjuangan ibu sebagai pahlawan karena telah berhasil menyukseskan anaknya. Dalam tabel analisis di atas cap atau simbolisasi dari kepahlawanan diraih oleh Rudianto Lallo, bukan ibunya. Dalam cerita-cerita fiksi misalnya, seorang pahlawan mendapat mahkota, pedang, jabatan dan lain sebagainya hasil dari perjuangannya. Dalam hal ini Rudianto Lallo telah mendapatkan capaian dari perjuangannya selama ini yaitu Ketua DPRD kota Makassar.

Narasi peran ibu dalam keberhasilan Rudianto Lallo bersifat subjektif, khalayak diajak aktif dalam cerita. Hal ini ditandai dengan *Story teller* yang merupakan salah satu karakter dalam cerita tersebut. Khalayak turut menghayati cerita tersebut melalui *story teller* (Rudianto Lallo). Lantunan musik dengan tempo yang rendah juga mengiringi Rudianto Lallo saat mengisahkan ibunya yang menambah emosi kesedihan penonton saat melihat tayangan tersebut. Sampai akhirnya tangis Rudianto Lallo pecah saat menceritakan perjuangan ibunya. Rudianto Lallo berhasil untuk membawa khalayak masuk dalam narasi.

Dalam analisis narasi dibedakan antara *telling* dan *showing*. Pewawancara dalam acara *sharing inspiring* tersebut didudukkan sebagai seorang yang *showing* (memperlihatkan) dari suatu peristiwa, sedangkan Rudianto Lallo sebagai *story teller* yang *telling* (menceritakan) dari kisahnya sendiri. Hal ini membuat khalayak diberikan suatu kesimpulan dari narator *telling* bahwa ibu dalam kisah Rudianto Lallo merupakan sosok yang berperan penting dalam kesuksesannya sekarang.

Makna yang muncul dari oposisi biner pertama adalah peran laki-laki sebagai ayah dicitrakan sebagai sosok yang dengannya kehidupan ekonomi keluarga dapat berjalan dengan baik, berbeda halnya dengan perempuan yang digambarkan sebagai ibu dalam cerita tersebut yang cenderung mengalami kesulitan jika seorang ayah tidak ada. Oposisi kedua menunjukkan bahwa hanya dengan menjadi orang miskin kita bisa menjadi orang kuat, sebaliknya makna yang lemah diartikan orang yang tidak pernah mengalami kehidupan ekonomi yang terpuruk

2. Kisah Nama Rudianto Lallo dan Kelanjutan Perjuangannya.

Dalam narasi tentang Rudianto Lallo, penggunaan plot tidak kronologis ditampilkan dengan fokus pada peristiwa-peristiwa dramatis. Pembicaraan dimulai dengan pertanyaan tentang awalan nama "R" dalam keluarga Rudianto Lallo, yang mengarah pada kisah perjuangan pendidikan dan perubahan nama menjadi Rudianto Lallo untuk menciptakan aura positif.

Plot narasi menyoroti perjuangan pendidikan Rudianto Lallo dan keputusannya untuk mengubah nama guna menciptakan aura positif. Ekuilibrium terganggu saat Rudianto menyadari ketidakspesialan namanya, dan keseimbangan baru tercapai ketika ia berhasil menciptakan aura positif dengan nama baru. Rudianto Lallo digambarkan sebagai pahlawan dalam narasi ini, karena usahanya dalam menciptakan identitas yang lebih kuat.

Situasi awal yang diceritakan pada narasi Rudianto Lallo menggambarkan Lakkang sebagai daerah yang terisolasi, minimnya bantuan pendidikan serta pembangunan yang dirasakan selama ini oleh Rudianto Lallo. Hal itu membuat Rudianto Lallo berusaha untuk keluar dari keterpurukan tersebut. Dengan keadaan ekonomi yang susah, Rudianto Lallo menggambarkan dirinya lewat narasi sebagai sosok yang mengalami kesulitan ekonomi dan bisa keluar dari keterpurukan tersebut. Dalam narasi, Rudianto Lallo juga meminta pertolongan kepada Tuhan untuk memberinya kekuatan demi mencapai cita-citanya untuk membantu orang-orang dalam keadaan susah dan untuk memajukan Lakkang. Saat cita-citanya tercapai sebagai ketua DPRD kota Makassar, ternyata tugas berat Rudianto Lallo masih berlanjut. Dia dihadapkan pada situasi yang harus menentukan kebijakan antara pembangunan jembatan sebagai modatransportasi umum yang menyambungkan Lakkang dan kota Makassar dengan banyaknya warga Lakkang yang belum siap atas kebijakan tersebut, sehingga solusi dari Rudianto Lallo yang lebih memilih suara konservatif warga Lakkang untuk tetap menjaga orisinalitas dari kampung tersebut dan memastikan bahwa APBN terealisasi lebih banyak kepada warga Lakkang.

Secara eksplisit karakter Rudianto Lallo ditampilkan sebagai pahlawan. Hal ini dapat dilihat dari fungsi karakter sebagai penolong warga Lakkang dalam narasi tersebut. Tuhan sebagai penderma yang memberikan kekuatan untuk menggapai cita-cita Rudianto Lallo juga ditunjukkan secara eksplisit. Namun penjahat dalam cerita di atas ditampilkan secara implisit yaitu pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan oleh suatu keadaan terpuruk warga Lakkang ketika Rudianto Lallo belum menjabat sebagai Anggota DPRD kota Makassar. Minimnya perhatian dan bantuan pemerintah kepada warga Lakkang serta mengingat pulau tersebut berada persis tengah kota di antara gedung-gedung mewah pemerintah yang dibangun di sekitarnya semakin mengukuhkan posisi pemerintah sebagai penjahat dalam teks tersebut.

Oposisi biner menampilkan kontras antara keluarga yang berasal dari kalangan miskin yang cenderung berjiwa pekerja keras dan ditampilkan agamis. Hal ini ditampilkan secara eksplisit, lewat narasi Rudianto Lallo “saya tidak dapatkan hari ini kalau saya tidak begitu pak, saya tidak yakin kalau saya mungkin diciptakan dengan serba ada pak, biasanya kalau serba ada akhirnya kita, tidak mau”. Keluarga dari kalangan kaya ditampilkan secara kontras dalam teks tersebut, sebagai sosok yang bermalas-malasan.

Masih dalam oposisi kaya dan miskin, Rudianto juga menarasikan bahwa orang yang berasal dari orang miskin berjuang untuk orang yang lemah, sedangkan hal yang kontras secara implisit ditunjukkan sebagai sosok yang memikirkan diri sendiri.

oposisi biner ditampilkan secara eksplisit oleh *story teller*. Hal tersebut secara kontras menunjukkan bahwa hanya warga negara yang miskin yang mesti dilindungi oleh pemerintah, dan orang kaya tidak terlalu membutuhkan kehadiran pemerintah

Kontras antara masyarakat Lakkang yang masih tradisional dicitrakan sebagai sosok yang berusaha untuk menjaga orisinalitas dari Lakkang, sedangkan Rudianto Lallo mencitrakan dirinya sebagai sosok yang modern dan menginginkan pembangunan pada Lakkang. Namun walaupun Rudianto Lallo berposisi pada pandangan konservatif, tetapi Rudianto Lallo tetap tidak mengikuti keinginannya untuk membangun jembatan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara warga Lakkang dan Rudianto Lallo menghasilkan makna yang berbeda dengan apa yang diinginkan oleh Rudianto Lallo.

3. Awal Mula Rudianto Lallo Terjun dalam Dunia Politik

Kondisi ekuilibrium dimulai pada saat Rudianto Lallo aktif dalam dunia politik, keseimbangan tersebut mulai terganggu akibat tidak terlibatnya Rudianto Lallo dalam politik praktis dan menjadi praktisi hukum. Dia mulai menyadari bahwa politik adalah profesi yang lebih cocok untuknya. Upaya yang dilakukan Rudianto Lallo untuk kembali pada keadaan ekuilibrium tersebut diawali saat Rudianto menghubungi seniornya yaitu Akbar Faisal untuk bergabung di dalam partai Nasdem. Ekuilibrium baru tercipta kembali saat Rudianto Lallo mulai bergabung dalam partai Nasdem.

Peran Rudianto Lallo sebagai pahlawan dari narasi tersebut ditampilkan dalam teks sebagai sosok yang menyelamatkan dirinya dari kondisi yang tidak dia minati ke dalam kondisi yang dia minati. Hal ini mencitrakan Rudianto Lallo sebagai orang yang menjalani kehidupan politik bukan atas keterpaksaan melainkan atas dasar passion. Hal ini dikuatkan secara eksplisit dalam narasi bahwa Rudianto Lallo telah mendedikasikan dirinya sejak mahasiswa dalam dunia politik sehingga dia merasa bahwa dia mempunyai kapasitas lebih dari orang-orang lain yang tidak mendedikasikan dirinya dalam dunia politik sejak mahasiswa.

Dari narasi tersebut juga menampilkan Akbar Faisal sebagai penderma dari pahlawan Rudianto Lallo. peneliti melihat bahwa pertolongan yang dilakukan oleh Akbar Faisal merupakan pertolongan yang didasari atas identitas yang sama, yaitu alumni UNHAS (Universitas Hasanuddin).

Jiwa kepemimpinan dan peran aktif Rudianto Lallo baru dialami lebih jauh ketika Rudianto terjun aktif dalam dunia aktivis mahasiswa. Hal tersebut digambarkan secara eksplisit. Narasi tersebut mencitrakan Rudianto Lallo yang berpengalaman dalam memimpin karena telah banyak terlibat dalam aktivitas politik kampus.

Kontras terhadap mahasiswa yang tidak terlibat dalam dunia aktivis mahasiswa secara implisit dicitrakan sebagai sosok yang apatis terhadap kekuasaan.

b. Intertekstualitas dalam Narasi Rudianto Lallo

1. Horizontal

Peristiwa mengenai suksesnya Rudianto Lallo dikaitkan dengan relasi doa yang sejak dari dulu dilantunkan oleh ibunya, bahkan ketika Rudianto Lallo melakukan kritik terhadap pemerintah ibunya senantiasa berpuasa. Dalam buku Philip Rainer dan Pater Wall, berjudul *Media Studies* yang dikutip oleh Erianto dalam bukunya *Analisis Narasi* menjelaskan bahwa ada tiga maksud pembuat narasi dalam intertekstualitas yaitu pertama peniruan (mimikri), kedua parodi, dan yang ketiga penghormatan. Dalam teks ini Rudianto Lallo memberikan penghormatan terhadap ibunya, juga sekaligus kepada Tuhan. Sisi ini yang memberikan citra religius Rudianto Lallo yang menyadarkan

kesuksesannya pada pertolongan Tuhan melalui doa ibunya. Rudianto Lallo juga mengaitkan kemewahan yang dia dapatkan adalah pemberian tuhan yang diakibatkan oleh keterpurukan yang dia dapat pada masa lampau. Citra yang timbul juga memberikan penghormatan bukan saja pada Tuhan tetapi juga pada kondisi kemiskinan yang dia dapatkan pada masa lampau. Secara implisit Rudianto Lallo berusaha untuk membangun kesamaan identitas dengan konstituennya yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Narasi kesuksesan Rudianto Lallo juga dikaitkan dengan peristiwa dijualnya perhiasan ibunya. Hal ini memberikan penghormatan pada ibunya. Rudianto Lallo secara implisit dalam teks tersebut menggambarkan bahwa dia sosok yang mencintai ibunya terlebih lagi ketika dia mengatakan bahwa kekuatannya ada pada sosok ibu.

Terjunnya Rudianto Lallo dalam dunia politik secara horisontal dikaitkan dengan pengalaman yang cukup banyak terlibat dalam dunia politik sewaktu masih kuliah. Narasi tersebut memberikan penghormatan pada dirinya sendiri, hal ini mencitrakan dirinya sebagai sosok yang mempunyai kapasitas yang lebih untuk terjun dalam dunia politik.

2. Vertikal

Nama Rudianto Lallo dikaitkan dengan nama orang Jawa, orang tua Rudianto Lallo yang bersahabat dengan Supomo Guntur adalah indikasi utama Rudianto Lallo dinamai Rudianto. hal ini tergambar dalam teks untuk menjelaskan nama Jawa sebagai nama yang tidak memberikan Rudianto Lallo aura. Makna intertekstualitas yang tergambar pada teks ini adalah parodi, walaupun Rudianto Lallo tidak menyebutkan secara langsung bahwa nama Jawa tidak mempunyai aura, tetapi dalam teks secara eksplisit menggambarkan parodi. Hanya dengan menambahkan Lallo di belakang nama Rudianto, Rudianto Lallo mendapatkan aura. Menurut peneliti hal ini menjadi indikasi bahwa aktor politik Nasdem menggunakan narasi identitas dalam panggung politiknya.

Media Fajar juga disebut dalam teks tersebut. Relasi media fajar dengan penyebutan nama Rudianto sewaktu nama Rudianto dimunculkan pada media Fajar yang juga tidak menggambarkan aura pada nama "Rudianto" sehingga hal ini semakin mengukuhkan bahwa nama Rudianto yang beridentitas Jawa tidak sama sekali mempunyai aura.

Secara vertikal dalam teks juga ditampilkan motivasi yang Rudianto Lallo bersumber pada kutipan kata-kata bijak yang ada di kamar kakaknya. Ini menciptakan makna penghormatan pada kakaknya.

Keputusan konservatif yang diperjuangkan Rudianto untuk tidak membangun jembatan, direlasikan dengan cerita-cerita orang tua dahulu yang tidak mau Lakkang diganggu. Narasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan penghormatan pada orang-orang tua, strategi ini yang dilihat peneliti sebagai narasi untuk menarik konstituen yang berasal dari golongan umur yang lebih tua.

V. PENUTUP

Dari hasil penelitian tesis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa aktor politik dari partai Nasdem berperan penting dalam meningkatkan citrakan partai. Identitas terhadap diri dan partai menjadi sulit untuk dibedakan, karena hanya melalui aktor politik sebuah

ideologi atau visi dan misi suatu partai dapat terwujud, sehingga dapat dikatakan bahwa aktor politik merepresentasikan citra partai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nyarwi. *Manajemen Komunikasi Politik Dan Marketing Politik (Sejarah, Perspektif, Dan Perkembangan Riset)*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Zaman, 2012.
- Alie, Marzuki. *Pemasaran Politik Di Era Politik Multipartai*. Edited by Cet. 1. Jakarta: Expose, 1995.
- Anana, Putra. "Willy: NasDem Pemenang Pemilu, Catat Kenaikan Terbesar," 2019. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/237795/willy-nasdem-pemenang-pemilu-catat-kenai-kan-terbesar>.
- Arrianie, Lely. "Kekerasan Dalam Komunikasi Politik (Studi Dramaturgis Tentang Peristiwa Kekerasan Dalam Penyampaian Pesan-Pesan Politik Di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia)." *Mediakom* 3 (2019).
- Azanella, Luthfia Ayu. "Suara Partai Pemilu 2019: Nasdem Melonjak Tinggi, Hanura Terjun Bebas", 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/21/18280501/suara-partai-pemilu-2019-nasdem-melonjak-tinggi-hanura-terjun-bebas?page=all>.
- Baker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2016.
- Basrowi, Sukidin. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Yogyakarta: Buku Baik, 2016.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Ed. 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Carina, Jessi. "Perbandingan Suara Parpol 2014 Dan 2019: Dari Yang Melejit, Tersingkir, Hingga Yang Bertahan Jadi Juara Artikel," 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/21/06353851/perbandingan-suara-parpol-2014-dan-2019-dari-yang-melejit-tersingkir-hingga?page=all>.
- Damanik, Janianton. "Politik." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20 (2017).
- Dkk, Pip Jhons. *Introduction Social Theory*. Terj. Achm. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2016.
- Easton, David. *Kerangka Kerja Analisa Sistem Politik*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Fadli, Andi Muh. Dzul. *Sistem Politik Indones*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- H. B. Widagdo, Doddy Rudianto, Omar samuel Ichwan. *Manajemen Pemasaran Partai Politik Era Reformasi*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1999.
- Helaluddin, Helaluddin. "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif," 2018. https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif.

- Heywood, Andrew. *Pengantar Teori Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Kantaprawira, Rusadi. *Sistem Politik Indonesia*. Cet. 5. Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Littlejohn, Stephen W. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- M.Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Muhammad Farid, Moh. Adib, Abdul Main, Nanik Setyowati, Sanggam Siahaan, Oksiana Jatningsih, Joni Rusmanto, Moch. Muwaffiqillah. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Cet. I. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet. 19. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nasir, Nanat Fatah. *Moral Dan Etika Elite Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nurhasmi. *Konflik Antara Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Nursal, Adman. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu: Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Kencana, 2018.
- Patrick De Pelsmacker, Maggie Geuens, Joeri Van den Bergh. *Marketing Communications A European Perspective*. Australia: Pearson Education Australia, 2021.
- Peter L. Berger, Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: LP3ES, 2011.
- Philip Kotler, Gary Armstrong. *Principles of Marketing*. New Jersey: Pearson Education, 2010.
- Praktis, Komunikasi. “*Pengertian Dan Strategi Komunikasi Pemasaran Politik.*” Komunikasi Praktis, 2021. <https://www.komunikasipraktis.com/2021/04/Komunikasi-pemasaran-politik.html>.
- Pureklolon, Thomas P. *Komunikasi Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Putri, Ingrid Wiono. “*Analisis Atribut Opinion Leadership Yang Dipertimbangkan Oleh Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden (PILPRES) 2015 Di Jawa Timur.*” PARSIMONIA 5, no. Ekonomi dan Bisnis (2018).
- Rachmat Kriyantono, Ph.D. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Rochajat Harun, Sumarno AP. *Komunikasi Politik Sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: Mandar Maju, 2006.
- Sayuti, Solatun D. *Komunikasi Pemasaran Politik*. Bandung: Rosdakarya, 2014.

- Sayuti, Solatun Dulah. *Komunikasi Pemasaran Politik*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Subakti, Ramlan. *Demokrasi Dan Politik Elektoral Di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- Susanto, Phil Astrid S. dan. *Komunikasi Sosial Di Indonesia*. Bandung: Binacipta, 1985.
- Susanto, Widjajanti Mulyono. *Ilmu Sosial Di Indonesia Dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2014.
- Yusnedi, Sabrina Utami. *Sosiologi Politik Seri Pemilihan Umum Serentak Di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.